

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH NABI AYUB AS. (TAFSIR Q.S. SHAD AYAT 41-44)

Ruslandi

Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Cimincrang Gede Bage (Soekarno hatta), Bandung

Abstract : *The purpose of this study was to find out 1) the concept of educational values in general 2) the opinions of the speakers about Q.S. Shad verses 41-44 3) Educational values in the story of the Prophet Job As. based on Q.S. Shad at 41-44. In general, this study uses research methods and Library Research data collection techniques as well as descriptive methods namely by quoting opinions from several commentaries which are then explained by drawing conclusions from the books. As well as documentary data collection techniques, namely the process of looking back at data sources from existing documents and can be used to expand data that has been found. The document data sources that can be obtained from the field are books, archives, magazines, and documents relating to the focus of the research. Based on the results of the study, it can be seen that 1) Value is a concept of one's belief in something that is seen as valuable by him that directs a person's behavior in his daily life as a living creature in the community, and makes it a basis of belief wrong. 2) Interpretation of Q.S. Shad verses 41-44 is an interpretation of the commentators who have different interpretations of Q.S. Shad verses 41-44 which describes the story of the Prophet Job As. 3) Educational Values that can be taken from Q.S. Shad verses 41-44 namely: self-servitude to God, an attitude of dependence on God, Prohibition of denying promises, and patience in the face of examinations.*

Keywords: Value, Education, Prophet Ayub As, Al-Qur'an

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Konsep nilai-nilai pendidikan secara umum 2) Pendapat para mufassir tentang Q.S. Shad ayat 41-44 3) Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Ayub As. berdasarkan Q.S. Shad at 41-44. Secara umum penelitian ini menggunakan metode penelitian dan teknik pengumpulan data *Library Research* serta metode deskriptif yakni dengan mengutip pendapat dari beberapa buku-buku tafsir yang kemudian dijelaskan dengan mengambil kesimpulan dari buku-buku tersebut. Serta teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan untuk memperluas data-data yang telah ditemukan. Adapun sumber data dokumen yang dapat diperoleh dari lapangan berupa buku, arsip, majalah, serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 1) Nilai merupakan suatu konsep keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya yang mengarahkan kepada tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari sebagai makhluk hidup yang bermasyarakat, dan menjadikannya dasar keyakinan dalam bertindak untuk menentukan apakah tindakan itu benar atau salah. 2) Tafsiran Q.S. Shad ayat 41-44 merupakan suatu ikhtilaf para ulama tafsir yang memiliki perbedaan penafsiran terhadap Q.S. Shad ayat 41-44 yang menjabarkan tentang kisah Nabi Ayub As. 3) Nilai Pendidikan yang dapat diambil dari Q.S. Shad ayat 41-44 yakni: penghambaan diri kepada Allah, sikap ketergantungan kepada Allah, Larangan mengingkari janji, serta kesabaran dalam menghadapi ujian.

Kata Kunci:

Nilai, Pendidikan, Nabi Ayub As, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Allah SWT. telah menceritakan kepada kita beberapa kisah Nabi dan Rasul dalam kitab-Nya agar menjadi panutan serta memperkuat keimanan bagi orang-orang yang beriman. Atas dasar itulah pada diri setiap Nabi dan Rasul Allah, terdapat keteladanan yang dapat diambil oleh setiap umat Islam dalam menempuh cobaan dan rintangan kehidupan dunia fana' dan menuntun manusia keakhirat yang kekal.

Terkait nilai-nilai pendidikan, Allah memberikan kekuasaan kepada iblis untuk membinasakan harta dan keluarga Nabi Ayub As, akan tetapi Allah tidak membenarkan iblis untuk membunuh Nabi Ayub As. iblis menggunakan cuaca yang panas dan gerombolan yang kejam untuk membinasakan Nabi Ayub As. sejujur tubuh nabi Ayub ditimpa penyakit kulit yang busuk.

Bila ditinjau dari pendidikan Islam, sejarah nabi Ayub As. tentunya memiliki nilai-nilai pendidikan yang sangat penting bagi pendidikan islam dan sangat penting untuk kita kaji hikmah dari kisah keteladanan akhlaknya. Nabi Ayub As. merupakan Nabi yang kaya raya, tanahnya berbidang-bidang, keturunannya banyak. Namun hal itu tidak membuatnya sombong apalagi melalaikan ibadahnya kepada Allah SWT. bahkan ketika Nabi ayub As. mendapat ujian dari Allah SWT dengan kehilangan Semua harta bendanya, anak dan keturunannya, serta terserang penyakit kulit yang ganas, hal itu tidak membuatnya meninggalkan Allah SWT. bahkan dengan ujian itu Nabi Ayub As. semakin dekat dengan Allah, karena ia yakin bahwa semua harta benda dan keturunan yang ia miliki hanyalah titipan dari Allah SWT. yang sewaktu-waktu dapat diambil oleh-Nya. (Salim, 1985: 52). Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari kisah Nabi Ayub sangatlah banyak jika kita kaji melalui ayat-ayat Al-Qur'an serta pendapat dari para mufassir, sehingga hikmah dan pesan yang dapat diambil dari kisah Nabi Ayub As. dapat kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari, ditengah-tengah kondisi zaman yang sangat sulit. Pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis diperlukan upaya yang serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan yang selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

PEMBAHASAN

Di dalam Q.S. Shad ayat 41-44 yang telah dikemukakan oleh para mufassir diatas, terkandung beberapa :

1. Penghambaan diri terhadap Allah

Hal ini dibuktikan dengan lafal *عبدنا* yang artinya menghamba. Manusia diciptakan oleh tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah. Firman Allah dalam surat Ad-Dzariyat ayat 56 berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dalam firman Allah di atas dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dan jin untuk beribadah kepada Allah bukan untuk menyembah kepada selain Allah. Karena Tuhan yang berhak disembah hanyalah Allah. Wujud menghamba kepada Allah adalah melakukan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, seperti melakukan rukun Islam yaitu syahadat, sholat, zakat, dan haji. Selain itu untuk menjadi seorang hamba yang kaffah atau sempurna seseorang harus melalui beberapa jalan di antaranya:

1) Taubat

Taubat berakar dari kata *taba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembali dari segala sesuatu, kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat yang terpuji, kembali dari larang Allah menuju ke perintah-Nya (Ilyas, 1999: 57). Taubat adalah kembali dari segala sesuatu yang tercela kepada segala sesuatu yang terpuji. Taubat merupakan prinsip pokok dalam kegiatan spiritual para sufi, kunci kebahagiaan bagi para murid dan syarat sahnya perjalanan menuju Allah (Isa, 2005: 194).

2) Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata *khalasha* dengan arti bersih, jernih, murni. Ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap ridha dari Allah atau berbuat tanpa pamrih. Dalam beribadah ada tiga unsur keikhlasan yaitu niat yang ikhlas, beramal dengan sebaik-baiknya, dan pemanfaatan hasil usaha dengan tepat (Ilyas, 1999: 32). Allah memerintahkan kepada umatnya untuk beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan lxxi beramal semata-mata mengharap ridho dari Allah. Ikhlas juga memperingatkan manusia agar jangan sampai tujuan dari ibadahnya adalah untuk meraih penghargaan dan pujian dari manusia.

3) Syukur

Menurut Sayyid (Isa, 2005: 267) syukur adalah mempergunakan semua nikmat yang telah diberikan Allah, berupa pendengaran, penglihatan dan lainnya sesuai dengan tujuan penciptaannya. Manusia diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah bukan untuk kepentingan Allah sendiri, tapi untuk kepentingan manusia sendiri (Ilyas, 1999: 53).

2. Sikap ketergantungan kepada Allah bukan kepada makhluk

Hal ini dibuktikan dengan lafal *اذنادى رَبَّهُ* yang artinya menyeru kepada Tuhannya. Ketika Nabi Ayyub diuji oleh Allah dengan berbagai cobaan, Nabi Ayyub menggantungkan semuanya kepada Allah, beliau tidak meminta pertolongan kepada selain Allah. Terbukti bahwa dalam ayat *اذنادى رَبَّهُ*, Nabi Ayyub menyebut Allah dalam do'anya tersebut. Allah merupakan tempat bergantung semua makhluk. Tidak ada yang dapat menandingi kekuasaan Allah dalam memperoleh apapun. Allah Ta'ala sendiri mensifati diri-Nya sebagai tempat bergantung segala sesuatu. Dalam Alqur'an surat Al-Ikhlas ayat 2:

اللَّهُ الصَّمَدُ ۚ

2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

Oleh sebab itu, sebaiknya kita menghindarkan diri dari berbagai hal yang menjerumuskan kita pada apa yang disebut dengan kemusyrikan. Serahkan semua permasalahan kepada Allah, memohon kepada-Nya, banyak-banyak berdoa. Dengan demikian kehidupan kita akan mendapat banyak keberkahan (Zainudin, 2012:114). Bila benar-benar telah bergantung kepada Allah, maka akan menyadari, bahwa Allah yang lebih berkuasa dari segalanya.

Allah lah yang menggenggam dunia dan akhirat. Jadi bila telah menyadari dan menerapkan keyakinan tersebut dalam hidup, maka Allah akan memberikan pertolongan dan perlindungan-Nya. Kekuatan Allah yang akan menolong, karena Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa atas segala sesuatu. Hidup, pekerjaan, lingkungan, semua berada dalam pantauan Allah.

3. Larangan mengingkari janji

Hal ini dibuktikan dengan lafal *ولا تحنث* yang artinya jangan melanggar sumpah. Dalam Islam menepati janji baik hal yang kecil maupun yang besar merupakan kewajiban, karena janji merupakan hutang yang harus dilunasi. Janji adalah ketetapan yang dibuat oleh diri kita sendiri dan untuk dilaksanakan oleh kita sendiri baik itu janji terhadap Allah maupun orang lain (Al-Gazali, 1985: 161).

Keharusan menepati janji apabila berjanji dan hendaknya mereka yang telah berjanji senantiasa menepati atau menunaikan janjinya tersebut pada waktu yang sudah dijanjikan. Dan dari ayat di atas juga telah jelas bahwa janji yang telah diucapkan harus ditepati, karena semuanya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Jika kita mengingkari janji yang telah diucapkan berarti kita telah berbuat khianat. Khianat merupakan perbuatan keji yang dibenci Allah. Menepati janji merupakan kewajiban seorang muslim, berdosa apabila menyalahi, baik janji melalui lisan ataupun tulisan, bahkan melanggar janji itu salah satu tanda orang munafik. Dalam Al Qur'an surat Al Maidah ayat 1 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَامِ ۖ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ
مُحِلِّي ٱلصَّيْدِ وَٱنْتُمْ حُرْمٌ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ۝١

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu[388]. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.

Nabi Ayyub juga mempunyai janji ketika beliau dalam keadaan sakit parah. Dia bersumpah akan memukul istrinya sebanyak 100 kali pukulan karena telah meninggalkannya dalam keadaan sakit. Tetapi setelah sembuh Nabi Ayyub tidak tega melakukan hal tersebut karena mengingat pengorbanan istrinya yang selalu merawat dan mengasihinya ketika beliau sedang sakit. Ketegasan dalam menepati janji, menjalankan amanah adalah merupakan sebuah simbol kesempurnaan kepribadian muslim sejati, baik dan disenangi serta tanda adanya peningkatan sebuah prestasi. Namun jika seandainya

ada sesuatu hal yang tidak bisa ditinggalkan, maka sebaiknya janji tersebut dibatalkan atau diubah waktunya sehingga tidak terjadi kesalahpahaman nantinya. Apabila kita tidak bisa memastikan sesuatu hal atau perkara dengan pasti maka hendaklah mengucapkan kata insya Allah.

4. Kesabaran dalam menghadapi ujian

Hal ini dibuktikan dengan lafal صابر yang artinya orang yang sabar. Sabar merupakan kunci dalam segala urusan didunia ini, Allah SWT., berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat: 153 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

153. Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. Al-Baqarah ayat: 153)

Setiap orang di dunia ini mempunyai masalah yang berbeda-beda, akan tetapi masalah apapun itu merupakan pemberian Allah untuk semua makhluknya. Allah memberikan ujian kepada manusia dalam bentuk yang berbeda-beda, ujian yang diberikan kepada manusia ada yang menganggap sebagai masalah tetapi ada juga yang menganggap ujian tersebut sebagai suatu nikmat dari Allah SWT.

Dalam menyikapi masalah tersebut, ada yang justru bertambah ketaqwaannya kepada Allah, ada juga yang semakin jauh kepada Allah. Mereka yang menganggap masalah tersebut sebagai rahmat dari Allah, akan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah karena menganggap ujian tersebut merupakan bukti kasih sayang Allah kepada hambanya. Tetapi mereka yang menganggap masalah tersebut sebagai ujian dari Allah sering kali berfikir pendek karena tidak sanggup melewatinya. Padahal setiap Allah memberikan ujian kepada hambanya, Allah telah mengukur kemampuan hambanya masing-masing.

Satu sikap yang penting dalam menjaga iman adalah sabar. Kesabaran merupakan pengokoh segala urusan di dunia. Abdullah bin Alawy Al-Haddad Al-Husaini menyatakan dalam bukunya yang berjudul Sentuhan-Sentuhan Sufistik Penuntun Jalan Akhirat bahwasanya kesabaran merupakan pengokoh segala urusan di dunia ini, kesabaran merupakan suatu akhlaq yang mulia (Anwar, 1999:185).

REFERENSI

- Abudin Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. 1993. *Tafsir Al-Maraghi Jilid 23*. Semarang: Toha Putra.
- Ahmad Tafsir. 2008. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadijah Salim. 1985. *Sejarah 25 Nabi dan Rasul*. Bandung: Toko Buku Makmur..
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- M. Quraish Shihab. 2000. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- M. Rasyid Ridha. *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim, Tafsir Al-Manar Juz VII*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- M. Sukardjo dan Ukim Komarudin. 2012. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- M. Suyudi. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mikraj.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Nur Uhbiyati. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ramayulis. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosihon Anwar. 1999. *Sentuhan-Sentuhan Sufistik Penuntun Jalan Akhirat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutarjo Adisusilo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Bandung: Rajawali Pers.
- Undang Burhanudin. 2015. *Modul Tafsir I dan Pembelajarannya*, Bandung.
- Zakiah Daradjat . 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.